

**PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Intan Soraya

NIM.12030110141199

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun :Intan Soraya

Nomor Induk Mahasiswa :12030110141199

Fakultas/Jurusan :Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi :**PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2012)**

Dosen Pembimbing :Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, Mei 2014

Dosen Pembimbing

(Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D)

NIP. 19750527 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun :Intan Soraya

Nomor Induk Mahasiswa :12030110141199

Fakultas/Jurusan :Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi :**PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2010-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Mei 2014

Tim Penguji :

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. M. Didik Ardiyanto, H, S.E., M.Si., Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Intan Soraya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(Intan Soraya)

NIM.12030110141199

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Al-Insyirah : 5-6)

“Hanya jika pernah berada di lembah terdalam, Anda dapat mengetahui betapa luar biasanya berada di puncak gunung.”

(Richard M. Nixon)

“Substansi mengungguli bentuk.”

(Komunitas Akuntansi)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Mama tercinta

Adik-adik tersayang

Almamater kebanggaan

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the effect of accounting conservatism to the practice of earnings management by adding a moderating variable which is managerial ownership. Unlike the previous researches, manufacture companies listed in Bursa Efek Indonesia are utilized as sample in this research. The samples were collected using purposive sampling method. There are 32 companies listed in the stock exchange during 2010 – 2012 which become the samples in this research. This research employs simple and double regressive method as data processing means. Variables used in this research are accounting conservatism as independent variables, earnings management as dependent variable, and managerial ownership as moderating variable. This research utilizes C-Score in measuring conservatism and Healy model (1985) to determine the practice of earnings management. Data processing results show that accounting conservatism significantly affects earnings management by negative trends. However, managerial ownership is shown to be able to moderate the influence of accounting conservatism toward earnings management practices.

Keywords: Earnings management, Conservatism, Managerial Ownership, C-Score

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba dengan mempertimbangkan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 32 perusahaan pada tahun 2010-2012. Untuk mencapai tujuan, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi berganda. Variabel yang digunakan adalah konservatisme akuntansi sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Praktik konservatisme akuntansi diukur menggunakan C-Score, dan praktik manajemen laba diukur menggunakan Model Healy (1985). Hasil analisis menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Sedangkan kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen laba, Konservatisme, Kepemilikan Manajerial, *C-Score*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini disusun diiringi dengan sebuah panggilan hati untuk memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian Ilmu Ekonomi, khususnya Program Studi Akuntansi. Penulis menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, namun penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan sedikit kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi serta dapat membantu penelitian selanjutnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran, kritik serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas karunia-Nya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Syafruddin, Msi., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasehat, bimbingan, saran, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali yang dengan tulus memberikan pengarahan selama penulis menjalani studi di Universitas Diponegoro Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs.H. Ahmad Nizar dan Ibu Ns.Hj. Ieih Dina Trianti, S.Kep., Amk. Terima kasih atas segala doa, dukungan, motivasi dan kasih sayang yang tiada batasnya kepada penulis.
9. Kedua adik penulis, Muhammad Taufan dan Bulan Fitria. Terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2010 : Ristya Annisya, Christopher, Hendra Marulitua, Sandiba, Rosilina, Wulandari, dan seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2010. Terimakasih untuk kebersamaan selama masa kuliah.
11. Teman-teman UPK Tari FEB UNDIP : Maya, Fauzani, Tarina, Silvi, Mila, Rina, Tami, Rigiz, Fifi, Yavina, Ayie, Indah, Nisrina, Firdha, Fani, Yaya, Nisa, Uswah, Yeni, Labibah, Mailiza, Siwi dan seluruh anggota UPK Tari FEB UNDIP. Terimakasih atas pengalaman yang berharga.
12. Teman-teman KKN Tematik tahun 2013 : Naurah, Purnima, Atik, Leny, Raisya Hayyu, Dian, Dinar, Arifin, Kahfi, Anshori, Tridoyo, Ian, Sandy Mayangkharra, Sandy Levinanda, Said. Terimakasih atas kerjasama dan bantuannya selama KKN berlangsung.
13. Teman-teman tim festival tari Hue, Vietnam : Mila, Maya, Silvi, Fani, Yeni, Dini, Labibah, Prissa, Asti, Adhisti, dan Bintang. Terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman yang paling berkesan.
14. Andhika Rahardian, Jefry Dwi P, Anggiat Sibuea dan Dinda Puspa Handika. Terimakasih telah banyak membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi.
15. Teman-teman Mamakers : Herlan, Fian, Zen, Yunus, Izar, dan Hindra. Terimakasih atas dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman Kos Wisma L : Ka Ainun, Arin, Indah, Eno, Ricka, Cindy, Ela, Dian, Dini, dan Dany. Terimakasih telah menjadi keluarga baru untuk penulis.
17. Muhammad Rudyanto, terimakasih telah menemani dan memotivasi penulis selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Mei 2014

Intan Soraya
NIM. 12030110141199

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Motto dan Persembahan	v
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Agensi	13
2.1.2 Manajemen Laba	15
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba	15
2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba	16
2.1.2.3 Motivasi Tindakan Manajemen Laba	18
2.1.2.4 Model-Model Pendeteksian Manajemen Laba	21
2.1.3 Konservatisme Akuntansi	24
2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi	24
2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi ...	28
2.1.3.3 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Pasca IFRS	32
2.1.4 Kepemilikan Manajerial	34
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
3.1.1 Variabel Dependen.....	47
3.1.2 Variabel Independen	48
3.1.3 Variabel Pemoderasi	49
3.2 Populasi Data dan Sampel	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	51
3.4 Metode Pengumpulan Data	51
3.5 Metode Analisis	52

3.5.1 Statistik Deskriptif	52
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	52
3.5.2.1 Uji Normalitas	52
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	53
3.5.2.3 Uji Heterokedasitas	54
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	54
3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis	55
3.5.3.1 Analisis Regresi	55
3.5.3.2 Uji Hipotesis	55
3.5.3.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual	56
3.5.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan	56
3.5.3.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)	56
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	58
4.2 Statistik Deskriptif	59
4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	60
4.4 Model I	60
4.4.1 Uji Asumsi Klasik	60
4.4.1.1 Uji Normalitas	60
4.4.1.2 Uji Multikolinieritas	62
4.4.1.3 Uji Heterokedasitas	63
4.4.1.4 Uji Autokorelasi	63
4.4.2 Pengujian Model	64
4.4.3 Koefisien Determinasi	64
4.4.4 Pengujian Hipotesis	65
4.5 Model II	66
4.5.1 Uji Asumsi Klasik	66
4.5.1.1 Uji Normalitas	66
4.5.1.2 Uji Multikolinieritas	67
4.5.1.3 Uji Heteroskedasitas	68
4.5.1.4 Uji Autokorelasi	69
4.5.2 Pengujian Model	70
4.5.3 Koefisien Determinasi	70
4.5.4 Pengujian Hipotesis	71
4.6 Interpretasi Hasil Hipotesis I	72
4.7 Interpretasi Hasil Hipotesis II	73
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan	75
5.3 Saran Penelitian	75
5.4 Implikasi Penelitian Mendatang	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian	63
Tabel 4.2 Distribusi Sampel	64
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.4 Kolmogorov-Smirnov Test	67
Tabel 4.5 Pengujian Multikolinieritas dengan VIF	68
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.8 Hasil Model Regresi Pertama	70
Tabel 4.9 Hasil Regresi	70
Tabel 4.10 Hasil Regresi	71
Tabel 4.11 Kolmogorov-Smirnov Test	73
Tabel 4.12 Pengujian Multikolinieritas dengan VIF	74
Tabel 4.13 Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4.14 Uji Multikolinieritas	75
Tabel 4.15 Hasil Model Regresi Kedua (ANOVA)	76
Tabel 4.16 Hasil Regresi Model Summary	77
Tabel 4.17 Hasil Regresi	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	47
Gambar 4.1 Uji Normalitas Residual	66
Gambar 4.2 Uji Normalitas Residual	72

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A PRINT OUT REGRESSION
LAMPIRAN B TABULASI DATA PERUSAHAAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, maka diharapkan manajemen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pengguna informasi.

Tanggung jawab manajemen adalah menyiapkan dan mempublikasikan informasi keuangan perusahaan. Laporan publikasi keuangan digunakan untuk menaksir dan mentargetkan laba perusahaan. Apabila manajemen tidak dapat mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal bagi perusahaan.

Manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Manajemen akan memilih metode pencatatan akuntansi yang berterima umum untuk menyajikan laba perusahaan. Manajemen laba merupakan metode untuk menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan manajer dan dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual.

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk merekayasa laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia,2004). Menurut Sulistyanto

(2008) dalam Nuraini (2012), manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Prinsip akuntansi akrual akan menimbulkan penerapan kebijakan-kebijakan akuntansi. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba dapat menimbulkan *moral hazard*, karena manajemen laba dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba kedalam tiga kelompok. Pertama, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan return saham. Beberapa penelitian memberikan bukti tentang adanya manajemen laba untuk tujuan pasar modal, seperti De Angelo (1998) memberikan bukti bahwa manajemen cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buyout*. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang dan kontrak kompensasi manajemen. Sesuai dengan teori akuntansi positif bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak. Ketiga, motivasi regulatori yaitu berhubungan dengan metode pencatatan yang digunakan. Motivasi ini diikuti oleh praktik penghindaran pajak perusahaan. Contohnya adalah merubah pencatatan persediaan menggunakan LIFO agar laba bersih yang dilaporkan lebih rendah dan dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat

dilakukan dengan penggunaan judgment, misalnya judgment yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aset tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk memberikan laporan yang bias kepada stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Keterbatasan dalam mengakses informasi akan menimbulkan asimetri informasi, sehingga muncul konflik antara manajer dan pemegang saham.

Dalam upaya menyempurnakan hasil laporan keuangan, muncul konsep konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo,2002).

Setiap perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang bervariasi (Xu dan Lu, 2008). Kam (1990) menyatakan bahwa konservatisme di bidang akuntansi sudah terdapat di Inggris sejak jaman pertengahan. Pada tahun 1920-an praktisi perbankan di AS meminta agar *statement* keuangan nasabah disajikan lebih konservatif agar tidak *overstatement* (melaporkan aset/laba lebih tinggi dari kenyataan). Selama 30 tahun terakhir praktik akuntansi semakin konservatif (Watts, 2003) bahkan dengan aplikasi IFRS, konservatisme tetap dipraktikkan (Hellman, 2008).

Implikasi dari metode konservatisme yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan untuk melaporkan laba dan aset yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi. Praktik Konservatisme dapat terjadi karena Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode pengukuran yang di perbolehkan pada situasi yang sama.

Wolk dan Tearney (2000) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga berkaitan dengan estimasi yang diterapkan berdasarkan prinsip akuntansi akrual. Wang et al. (2009) merinci metode pengukuran konservatisme akuntansi. Mereka mengelompokkan metode pengukuran konservatisme, sebagai berikut: (1) *Differential Timeliness* (Basu, 1997), (2) *Asymmetric Accrual-to-Cash-Flow* (Ball dan Shivakumar, 2005), (3) BTM atau MTB (Beaver dan Ryan, 2000), (4) *Negative Accrual* (Givoly dan Hayn, 2000), (5) *Hidden*. Kelima metode tersebut digunakan dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dari pengukuran yang akan dilakukan.

Pengukuran konservatisme akuntansi akan menghasilkan interpretasi dari laporan keuangan perusahaan. Kiryanto dan Supriyanti (2006) menginterpretasikan bahwa laporan keuangan yang disusun menggunakan metode konservatisme akan cenderung bias karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikatakan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif.

Konservatisme akuntansi dianggap tidak relevan lagi untuk dapat digunakan dalam pelaporan keuangan. Monahan (1999) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin

bias. Nilai buku ekuitas yang bias ini dianggap tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan tindakan akuntansi dalam memilih prinsip atau kebijakan yang menggunakan prinsip akuntansi yaitu memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang. Tindakan tersebut merupakan tindakan akuntansi yang konservatif dimana akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi.

Bertentangan dengan penelitian sebelumnya, terdapat pandangan lain tentang konservatisme akuntansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993). Penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aset yang dihitung dengan konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Laba dalam laporan keuangan mampu menginterpretasikan kinerja perusahaan, karena kinerja merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penurunan kinerja secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan.

Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia diantaranya Mayangsari dan Wilopo (2000) menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme

membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ahmed (2002) membuktikan bahwa manfaat penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Akuntansi yang konservatif diperlukan untuk melindungi pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Konservatisme akuntansi dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelola laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan (Gul et al.2002).

Hubungan konservatisme akuntansi dengan manajemen laba dijelaskan oleh Watts (2002), bahwa hasil penelitian Basu (1997) konsisten dengan manipulasi manajemen terhadap laba. Manajemen mencatat aset lebih rendah untuk meningkatkan laba pada tahun berikutnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompensasi dan menyesatkan pasar modal.

Watts (2002) menyatakan bahwa penjelasan mengenai manajemen laba dikaitkan dengan konservatisme berdasarkan alasan berikut:

1. Menetapkan cadangan aset bersih yang *understate*
2. Menghapus return saham negatif, secara potensial memberikan hubungan laba atau stock return yang asimetrik.

3. Kerugian awal akan sementara, diikuti oleh laba lebih tinggi secara menetap yang dihasilkan oleh penggunaan cadangan.

Penelitian mengenai manajemen laba dan konservatisme akuntansi pada beberapa negara dilakukan oleh Lara et al. (2004) yang meneliti pengakuan asimetri informasi pada laba akibat berita baik dan berita buruk (konservatisme laba) pada negara yang menggunakan peraturan akuntansi yang berbeda, yaitu pada negara Inggris (common law) dengan negara Perancis dan Jerman (code law).

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara manajemen laba dengan konservatisme akuntansi. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976). Metode akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi kepentingan manajemen, sehingga terdapat dugaan bahwa praktik konservatisme akuntansi mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial apakah memperkuat atau melemahkan penggunaan praktik konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Variabel pemoderasi digunakan berdasarkan jurnal acuan dari Amalia S. Fala (2008) yang meneliti tentang Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

Mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Penggunaan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi mempertimbangkan hasil penelitian Fala (2008) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Penelitian Qomariah (2013) tentang pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi menjelaskan bahwa fungsi dari variabel kepemilikan manajerial adalah menentukan intensitas penggunaan praktik perataan laba pada saat konvergensi IFRS. Praktik perataan laba dengan arah negatif menjelaskan bahwa laba yang dilaporkan lebih kecil sehingga memungkinkan adanya penggunaan praktik konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Qomariah (2013) digunakan sebagai dasar acuan penggunaan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan asimetri informasi menjelaskan bahwa struktur kepemilikan manajerial adalah sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham.

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan berbanding lurus dengan meningkatnya kinerja perusahaan, karena manajemen memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi keinginan para pemegang saham sehingga manajemen akan semakin giat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan merasakan manfaat secara langsung dari yang dikerjakannya sekaligus akan menanggung kerugian apabila salah dalam menentukan keputusan, maka untuk menjaga kinerjanya manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan. Diduga, kepemilikan manajerial berpengaruh memperkuat penggunaan praktik konservatisme akuntansi dalam manajemen laba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan agensi teori sebagai teori dasar yang akan digunakan selama penelitian ini berlangsung. Agensi teori mampu menjelaskan hubungan antara dua pihak dimana salah satu menjadi *agent* dan pihak lain bertindak sebagai *principal* (Hendriksen dan Van Breda, 2000).

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat dugaan bahwa konservatisme akuntansi digunakan dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan khususnya dalam keputusan manajemen laba. Terdapat juga dugaan bahwa manajer perusahaan memilih konservatisme akuntansi dengan dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer dalam manajemen laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang telah diungkapkan pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba di Perusahaan Manufaktur.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba di Perusahaan Manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk secara umum menguji teori yang telah ada dalam menjelaskan mengenai hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba di Perusahaan Manufaktur. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dengan variabel pemoderasi kepemilikan manajerial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Akuntansi Keuangan, terutama mengenai bagaimana penerapan metode konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan/manajemen tentang manfaat penerapan metode konservatisme akuntansi.
3. Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah dan lembaga-lembaga penyusun standar akuntansi dalam meningkatkan kualitas standar peraturan yang sudah ada.
4. Sebagai bahan referensi atau acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data,

terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedasitas. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Dasar perspektif hubungan keagenan digunakan untuk memahami konsep manajemen laba. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu menjadi agent dan pihak yang lain bertindak sebagai principal (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Hubungan agensi muncul ketika salah satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas principal, serta dapat memuaskan dan menjamin agen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Dikutip dalam Isnanta (2008) terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan sifat dasar manusia yang disebutkan oleh Eisenhardt (1989), manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan *opportunistic*, yang mengutamakan kepentingan pribadinya.

Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Terdapat suatu kecenderungan timbulnya masalah keagenan yang muncul sebagai akibat dari kemustahilan tercapainya perikatan secara sempurna bagi pihak agen dan prinsipal (McColgan, 2001). Munculnya masalah keagenan dijelaskan dalam beberapa faktor, sebagai berikut:

1. *Moral hazard (MH)*

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana manajer cenderung untuk memanfaatkan insentif yang sesuai dengan kepentingannya atau berdasarkan keahliannya untuk bayaran yang diterima dari perusahaan dan kemungkinan hal tersebut tidak termasuk dalam kontrak.

2. *Penahanan laba (Earning Retention)*

Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen melalui peningkatan dua pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau memperbesar kemampuan untuk mendominasi dewan komisaris, maupun penghargaan bagi dirinya, namun dapat merusak kesejahteraan prinsipal.

3. *Horizon waktu*

Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dimana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4. Penghindaran risiko manajerial

Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Dalam penelitian ini, pemilik saham merupakan pihak yang berperan sebagai *principal*, sedangkan manajer berperan sebagai *agent*. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik saham.

Manajer dapat memanfaatkan pengetahuan superior mereka atas kondisi bisnis perusahaan untuk menyesuaikan akrual dengan tepat. Penggunaan wewenang manajemen akan menimbulkan tindakan oportunistik dan peluang terhadap kesalahan, maka sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik saham. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (Haris, 2004). Asimetri antara manajemen (*Agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Richardson, 1998).

2.1.2 Manajemen laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Statement of

Financial Accounting Concept (SFAC) nomor 2 menyatakan bahwa informasi merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut memacu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Manajemen laba adalah intervensi yang memiliki tujuan dalam proses pelaporan finansial terhadap pihak eksternal dengan intensi untuk memperoleh manfaat privat bagi manajemen (Schipper, 1992).

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba akan timbul ketika manajer menggunakan judgement dalam pelaporan finansial dan dalam strukturisasi transaksi untuk mempengaruhi laporan keuangan dan juga mengelabui stakeholder terkait dengan kinerja ekonomik perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi. Manipulasi akun terutama disebabkan keinginan manajemen untuk mempengaruhi transfer kekayaan antara berbagai pemangku kepentingan (Stolowy dan Breton, 2004).

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan berbagai cara seperti melakukan perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya, mempercepat atau menunda pendapatan dan biaya, menghilangkan atau mengurangi *discretionary costs*. Dalam White, disebutkan bentuk-bentuk manajemen laba sebagai berikut (Sondhi dan Fried, 1998):

1. Menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan

Menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan, merupakan suatu bentuk manajemen laba yang paling dasar dan dapat dicakup dalam bentuk laba lainnya. Menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dapat dikaitkan dengan teori

akuntansi mengenai *bonus plan hypothesis* dan *debt covenant hypothesis*, dimana manajemen mempunyai kecenderungan untuk memperlihatkan kinerja yang sesuai dengan tuntutan kondisi yang ada.

2. Perataan laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level laba tertentu (Belkaoui, 1993). Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan perataan laba. Dascher dan Malcolm (1970, 253-254) membedakan bentuk perataan laba menjadi dua yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sementara itu *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah cost atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Perataan laba yang dilaporkan didefinisikan sebagai usaha yang sengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan (Beidelman, 1973). Perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (*sound*).

3. Pencucian laporan keuangan (*Financial Bath Behavior*)

Perusahaan melakukan pencucian laporan keuangan akan bersih dari biaya-biaya yang berpotensi muncul dikemudian hari tanpa dihindari, sehingga dapat memberikan kinerja keuangan yang buruk. Melakukan pencucian laporan keuangan

merupakan antisipasi dari pihak manajemen untuk dapat memberikan dasar pijakan yang lebih baik dalam mengelola kinerja keuangan perusahaannya.

Pencucian laporan keuangan pada umumnya dilakukan dalam dua kondisi yang ekstrim, yaitu pada saat perusahaan sedang mengalami kerugian yang besar atau tidak ada harapan untuk dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik, maka biaya yang berpotensi muncul di kemudian hari akan dimasukkan sekaligus sehingga kerugian akan menjadi besar, tetapi perusahaan akan menjalani tahun-tahun berikutnya tanpa beban potensi biaya tersebut. Misalnya penurunan nilai aktiva jangka panjang yang akan dibebankan dalam depresiasi atau amortisasi dapat dibebankan sekaligus sebagai kerugian penurunan aktiva (*assets impairment*) yang akan dapat menurunkan biaya depresiasi di kemudian hari.

2.1.2.3 Motivasi Tindakan Manajemen Laba

Terdapat dua alasan penting ketika manajemen melakukan praktik manajemen laba, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Manajemen laba digunakan untuk menyampaikan informasi keadaan perusahaan berupa kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan manajemen tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Sedangkan, menurut Sulistyanto (2008) tindakan oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

Menurut Scott (2003), terdapat motivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan, yaitu:

1. Rencana bonus dan kompensasi

Dalam menentukan rencana bonus atau kompensasi manajerial akan memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi. Laba yang tinggi dalam laporan keuangan dapat menggambarkan tingkat kinerja manajemen dalam suatu periode. Manajer akan mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus dapat diterimanya setiap tahun.

Healy (1985) menyatakan dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (batas bawah) dan *cap* (batas atas). Jika laba berada di *cap* artinya laba berada dalam tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus dan ditentukan dalam kontrak yang dilakukan antara pemegang saham dan manajer. Sedangkan jika laba berada di *bogey* maka manajer akan semakin mengurangi laba bersih. Dengan demikian kemungkinan manajer untuk mendapatkan bonus di periode berikutnya akan meningkat.

Manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus akan memilih kebijakan akuntansi yang konservatif. Sehingga praktik konservatisme akuntansi dalam rencana bonus dilakukan dengan cara menghindari metode akuntansi yang dapat melaporkan net income lebih rendah.

2. Kontrak utang jangka panjang

Hutang merupakan instrumen yang berhubungan langsung dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberian pinjaman (*lender atau kreditur*) dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur. Motivasi tersebut sesuai dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi

positif. Semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politis (*political motivation*)

Konsep motivasi politis adalah kecenderungan manajemen melanggar regulasi pemerintah untuk mencapai tujuan dan mengambil manfaat tertentu. Dalam konsep ini, manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan. Tinjauan ini juga dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*)

Praktik penghindaran pajak merupakan teknik akuntansi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Motivasi perpajakan dilakukan dengan cara mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat menekan besarnya pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah. Misalnya dengan cara merubah metode pencatatan laporan keuangan dengan metode pencatatan persediaan menjadi LIFO agar laba bersih yang dihasilkan rendah. Hal tersebut memicu penggunaan praktik konservatisme akuntansi yang tinggi.

5. Pergantian Direksi

Motivasi ini timbul disekitar waktu pergantian direksi. Nisalnya direksi yang mendekati masa pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Selain itu, direksi yang kurang berhasil memperbaiki kinerja

perusahaan akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah pemecatan terhadap dirinya.

6. Penawaran Perdana (*initial public offering*)

Penawaran umum perdana merupakan sumber pendanaan melalui peningkatan ekuitas perusahaan dengan cara menawarkan saham kepada masyarakat. Ketika perusahaan dinyatakan telah *go public*, informasi keuangan yang ada didalam prospektus merupakan sumber informasi penting. Informasi ini digunakan untuk memberikan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Motivasi ini mendorong manajer untuk menaikkan laba yang dilaporkan agar dapat mempengaruhi keputusan calon investor. Motivasi pasar modal juga dapat mempengaruhi manajer dalam tindakan manajemen laba. Untuk melindungi nilai sekuritasnya, manajer melakukan praktik manajemen laba dalam usahanya agar dapat mempengaruhi kinerja sekuritas jangka pendek.

2.1.2.4 Model-model pendeteksian manajemen laba

Terdapat beberapa model pendeteksian manajemen laba. manajemen laba diprosikan melalui *discretionary accrual* (Dechow, et al., 1995) dan *discretionary revenue* (Stubben, 2010). Model *accrual* merupakan model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Model jones menggunakan metode pemisahan akrual kelolaan dan akrual non kelolaan. Akrual kelolaan ditentukan oleh manajemen karena manajemen dapat memilih kebijakan berupa metode dan estimasi akuntansi. Sedangkan, akrual non kelolaan merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Perhitungan total akrual dengan pendekatan arus kas dan laporan laba rugi dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sloan, 1996):

$$TA_i = Earn_i - CFO_i$$

Dimana :

$$TA_i = \text{total akrual}$$

$$Earn = \text{earnings}$$

$$CFO = \text{Arus kas operasi}$$

Menurut sulistyanto (2008) model pemisahan akrual menjadi kelolaan dan non kelolaan yang dibandingkan oleh Dechow, dkk adalah sebagai berikut:

1. *The Healy Model*

Healy (1985) menguji dalam hipotesisnya pada perilaku manajemen laba dengan menyusun observasi pada sampelnya dalam kelompok berdasarkan perilaku manajemen laba yang dihipotesiskan. Kebenaran dari hipotesis ini kemudian diuji dengan *pair wise comparasion* dari mean total akrual dimana perilaku manajemen diasumsikan. Dalam pengujian ini, manajemen laba diproksikan dengan cara membandingkan rata-rata total akrual. Model penghitungannya, yaitu:

$$DAC_t = TA_t / A_{it-1}$$

Dengan asumsi :

$$NDA = 0 \quad \text{sehingga} \quad TA = NDA$$

2. *The De Angelo Model*

Model De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual. Perbedaan tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak terdapat manajemen laba. Dalam model ini, untuk mengukur akrual non kelolaan menggunakan total akrual periode terakhir dibagi total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t = estimasi non discretionary accrual

TA_{t-1} = total accrual dibagi total aktiva 1 tahun sebelum tahun t

3. *The Jones Model*

Jones (1991) menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan.

Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 1/TA_{t-1} + \alpha_2 \Delta REV_t / TA_{t-1} + \alpha_3 PPE_t / TA_{t-1}$$

Keterangan :

ΔREV_t = revenue pada tahun t dikurangi revenue pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1

PPE_t = gross property plan and equipment pada tahun t dibagi total aktiva tahun t-1

A_{t-1} = total aktiva tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Firm-specific parameters

4. *The Modified Jones Model*

Model ini fungsinya untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *the jones model*. Dalam model ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan :

ΔREC_t = net receivable (piutang bersih) pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 dibagi total aktiva tahun t-1

5. Industry Adjusted Model

Dechow dan Sloan (1991) mengasumsikan bahwa variasi determinasi dari non discretionary accrual adalah sama dalam jenis industri yang sama. Model ini diperoleh dengan:

$$NDA_t = y_1 + y_1 \text{median}_1(TA\pi)$$

2.1.3. Konservatisme akuntansi

2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi menurut FASB statement of concept No.2 adalah reaksi kehati-hatian (*prudentreaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (sari,2004). Konservatisme adalah tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian (Watts, 2003). Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Menurut Wolk et.al (2001), konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan revenues, mempercepat pengakuan expenses, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang. Konservatisme merupakan sebuah mekanisme untuk memfasilitasi kontrak yang efisien (Watts, 2003). Pada pelaporannya jumlah dalam neraca akan *understate* dari nilai aktiva bersih sebenarnya yang akan dibagikan secara *intern*.

Givoly dan Hayn (2000) melakukan penelitian tentang pola dari penerapan konservatisme akuntansi selama beberapa dekade di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pola peningkatan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi

selama beberapa dekeade di Amerika yang berdampak pada standar, regulasi, informasi dan keuangan serta analisis terhadap laporan keuangan. Hasil dari penelitian Givoly dan Hayn (2000) menunjukkan adanya prinsip konservatisme akuntansi yang semakin meningkat beberapa dekade ini.

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi sebagai kecenderungan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui good news sebagai keuntungan dibanding mengakui bad news sebagai kerugian. Dalam beberapa penelitian akuntansi, Watts (2003) memberikan definisi konservatisme akuntansi yang lebih deskriptif, yaitu bahwa konservatisme akuntansi merupakan preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, dan di sisi lain menghasilkan nilai paling tinggi untuk biaya dan utang. Dengan kata lain, prinsip ini menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif (Wardhani, 2008). Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar (Baridwan, 2002:14).

Di kalangan peneliti, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat

untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Pihak yang mendukung konservatisme memberikan pendapat bahwa dengan adanya laporan keuangan yang konservatif berarti laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas karena pelaporannya tidak akan overstatement, understatement menyebabkan kerugian yang lebih kecil dibandingkan overstatement. Konsep konservatisme akuntansi berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, sehingga muncul kritikan bahwa penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak dapat mencerminkan realita.

Praktik konservatisme akuntansi pada masing-masing perusahaan dapat berbeda-beda tergantung dari kondisi masing-masing perusahaan. Selain itu terdapat berbagai alternatif pilihan metode akuntansi. Standar akuntansi yang berlaku mengizinkan manajer untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi atau transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang paling tepat (Lasdi, 2008). Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menyebabkan adanya konservatisme diskresioner dan konservatisme non diskresioner dalam pelaporan keuangan (Lasdi, 2008). Beberapa PSAK tersebut antara lain:

- a. PSAK No.1 (Revisi 1998) mengenai beberapa cara estimasi kerugian piutang. Namun didalamnya tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan.
- b. PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa kos dapat ditentukan berdasarkan FIFO, *average*, atau LIFO. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual secara konsisten.

- c. PSAK No.14 mengenai kebijakan untuk mengizinkan manajemen menggunakan rumus FIFO, *average*, atau LIFO dalam menghitung kos persediaan.
- d. PSAK No.16 mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman perusahaan ketika menggunakan aktiva serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan.
- e. PSAK No.17 mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis dan secara konsisten secara berkala, kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aktiva tersebut.
- f. PSAK No.19 mengatur tentang pemilihan metode amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Periode amortisasi harus dapat dievaluasi secara berkala agar dapat mengestimasi peristiwa dan kondisi selanjutnya apakah menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang lebih spesifik. Pada umumnya masamanfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan.
- g. PSAK No. 20 mengatur tentang biaya riset dan pengembangan, meminta pembebanan langsung biaya riset dan pengembangan yang tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan pada periode terjadinya.

Dewi (2004) menyatakan bahwa metoda yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metode LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan yang paling optimis atau liberal adalah metode FIFO. Penerapan metode FIFO dan LIFO akan menghasilkan laba yang berbeda. Dalam keadaan inflasi, penerapan metode LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi

Konservatisme akuntansi telah mempengaruhi praktik dan teori akuntansi sejak 500 tahun lalu (Basu,1997). Catatan historis dari awal abad kelima belas menunjukkan bahwa akuntansi di Eropa adalah konservatif. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat untuk semua pemakai laporan keuangan (Almillia, 2005). Reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian digunakan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Risiko yang muncul dari ketidakpastian harus dapat diinterpretasikan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diprediksi.

Konservatisme memiliki fungsi yang efisien dalam kontrak antara pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan. Sehingga akuntansi harus diatur agar pihak-pihak terkait tidak menyalahgunakan wewenangnya dan mengurangi asimetris informasi dari laba yang akan dilaporkan. Watts (2003) menjelaskan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi, yaitu:

a. Contracting Explanation

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Konservatisme akuntansi

dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horison waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. *Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi di mana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain. Masalah *moral hazard* terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Dengan penerapan akuntansi yang konservatif maka hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news*. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan tidak *overestimate*. (Kiryanto dan Suprianto, 2006).

b. *Litigation*

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Untuk dapat memperjuangkan hak-hak nya investor dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Konservatisme akuntansi digunakan untuk menghindari ekspektasi yang terlalu tinggi dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan (Watts, 2003).

c. Taxation

Penerapan konservatisme akuntansi dilakukan untuk memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Metode-metode yang konservatif dapat digunakan oleh perusahaan untuk menekan biaya pajak, namun harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Terdapat peraturan yang diperbolehkan dalam standar akuntansi namun tidak diperbolehkan dalam perpajakan, sehingga dalam penerapannya harus diberlakukan koreksi secara berkala. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi (Watts, 2003).

d. Regulation

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI tahun 2001 lebih memposisikan pada akuntansi netral (Lo, 2005). Di Indonesia manajer diberi beberapa pilihan untuk menggunakan konservatisme akuntansi atau optimisme.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah biaya politis (Lasdi, 2008). Perusahaan memiliki insentif untuk mengelola laba karena memiliki pengaruh potensial terhadap kebijakan pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut digunakan sebagai media informasi keadaan perusahaan untuk dilaporkan kepada pihak ketiga (pemerintah dan pajak). Biaya politis timbul dari konflik kepentingan antara

manajemen dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Proses pengalihan kekayaan tersebut menggunakan informasi akuntansi berupa laba. hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Manajer mempunyai kecenderungan untuk mengecilkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Lo, 2005). Motivasi penggunaan konservatisme akuntansi didorong untuk menunda pajak atau biasa disebut dengan biaya politis. Semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih untuk melaporkan laba yang lebih rendah.

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa apabila perusahaan memilih suatu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dijelaskan dalam penelitian Widay (2004) yang menggunakan empat asumsi dasar untuk mengategorikan perusahaan yang menetapkan konservatisme akuntansi. Empat asumsi tersebut antara lain:

1. Analisis dari metode pencatatan persediaan, perusahaan yang menggunakan FIFO atau *average* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibandingkan dengan metode LIFO. Dengan asumsi akuntansi dalam keadaan inflasi, metode *average* lebih konservatif dibandingkan metode FIFO.
2. Analisis dari metode penyusutan, perusahaan yang menggunakan metode *double declining methods* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih

konservatif dibandingkan dengan metode garis lurus. Dengan asumsi akuntansi bahwa metode *double declining methods* menghasilkan kos yang lebih tinggi.

3. Analisis dari periode amortisasi, perusahaan yang menggunakan metode amortisasi yang lebih pendek menunjukkan perusahaan tersebut konservatif. Dengan asumsi akuntansi bahwa periode amortisasi yang panjang menunjukkan perusahaan telah menerapkan akuntansi optimis.
4. Analisis dari pengakuan terhadap biaya riset dan pengembangan, perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai kos pada periode berjalan menunjukkan perusahaan tersebut konservatif. Apabila hal tersebut terjadi, maka perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif jika dibandingkan dengan perusahaan yang mencatat biaya riset sebagai aktiva.

2.1.3.3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi pasca IFRS

Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pada Desember 2007 Ikatan Akuntan Indonesia telah merencanakan program konvergensi PSAK ke IFRS. Program tersebut sesuai dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 dimana salah satu tujuannya adalah untuk membuat standar akuntansi yang dapat berlaku secara internasional. Jermakowicz (2004) mengatakan bahwa pengadopsian terhadap IFRS akan berdampak pada aspek-aspek pengukuran item pelaporan keuangan seperti laba bersih dan ekuitas.

PSAK sebelumnya dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam pelaporan keuangan lebih menekankan pada prinsip biaya historis sesuai dengan standar GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Dalam GAAP, pengakuan pendapatan

mempertimbangkan prinsip konservatisme akuntansi yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi dan mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi.

Kebutuhan konservatisme sering dikaitkan dengan keandalan pelaporan dari peristiwa masa lalu (Hellman, 2007). Namun, tujuan dari pengadopsian IFRS adalah mengutamakan orientasi masa depan untuk membantu para investor dan para pemangku kepentingan lainnya dalam melakukan pengambilan keputusan. Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Prinsip *prudence* digunakan dalam IFRS untuk menggantikan prinsip konservatisme. *Prudence* dalam IFRS adalah sebuah prinsip akuntansi yang berhubungan dengan pengakuan pendapatan. Dalam prinsip *prudence*, pendapatan dapat diakui meskipun masih berupa potensi, selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Penelitian Zhang (2011) dan Gassen dan Sellhorn (2006) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi meningkat setelah adanya adopsi IFRS di New Zealand dan Jerman. Tidak digunakannya konservatisme dalam kerangka konseptual dalam IFRS tidak berarti bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Konservatisme merupakan bagian dari budaya akuntan di seluruh dunia. Ketika IFRS diterapkan oleh akuntan, konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih besar daripada yang diduga oleh pembuat standar.

Watts (2003) menyatakan penerapan konservatisme akuntansi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu:

1. Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik

Fungsi dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada investor tentang kinerja manajemen yang akan mempengaruhi keputusan investor

dalam investasi dan keputusan manajemen dalam hal kesejahteraan manajemen. Manajemen dapat mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik dari manajemen.

2. Meningkatkan nilai perusahaan

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi biaya oportunistik kepada manajer (bonus) dan juga kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

3. Mengurangi potensi tuntutan hukum (*litigation*)

Tuntutan hukum muncul ketika laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Karena adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement*, manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

4. Menaati peraturan

Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi memberikan intensif kepada perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi seperti pengakuan secara *historical cost* ketika terjadi kenaikan harga sepanjang tahun atau menggunakan metode *goodwill* pada kondisi harga yang fluktuatif.

2.1.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Maka dapat dikatakan

ketika kepemilikan manajerial rendah akan mempengaruhi insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajemen.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986). Adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan, maka manajer akan menggunakan prinsip konservatisme agar laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas.

Christiawan dan Tarigan (2004) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan, sehingga manajer tersebut memiliki dua fungsi otorisasi yaitu manajer sekaligus pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial dalam laporan keuangan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Dikaitkan dengan *theory agency*, kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan memberikan *output* manajemen laba yang berbeda. Tindakan manajemen dipengaruhi oleh presentasi tertentu dari jumlah saham yang dimiliki.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan di Indonesia berkaitan dengan konservatisme antara lain oleh Ratna Dewi (2004) meneliti tentang Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap *Earnings Respon Coefficient*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Akrua Diskresioner dan variabel dependen yang digunakan adalah

Earnings Responce Coefficient. Penelitian ini berhasil membuktikan H1 yaitu terdapat hubungan antara akrual diskresioner dan konservatisme alporan keuangan, serta H2 yaitu terdapat hubungan antara *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan konservatisme laporan keuangan.

Widya (2005) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif. Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Struktur kepemilikan, *debt covenant*, *political cost*, dan *growth*. Variabel struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi secara signifikan. Variabel *Debt covenant hypothesis* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Variabel *Political cost hypothesis* berpengaruh terhadap konservatisme. Pada hipotesis yang terakhir memberikan hasil bahwa perusahaan yang tumbuh umumnya akan memilih akuntansi yang konservatif, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin konservatif. Hasil dari hipotesis terakhir digunakan penulis sebagai dasar acuan pemilihan arah penelitian, yaitu berpengaruh signifikan dengan arah positif.

Amalia S. Fala (2008) dalam Simposium Nasional Akuntansi X meneliti apakah pilihan perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme mempengaruhi penilaian investor akan nilai ekuitas perusahaan. adanya hasil pro dan kontra tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi mendorong peneliti untuk menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu mekanisma internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal spesifik perusahaan yang terdiri atas struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Mekanisme eksternal spesifik negara yang terdiri atas aturan hukum dan pasar pengendalian korporat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan.

Fivi Anggraini dan Ira Trisnawati (2008) dalam Jurnal Bisnis dan Akuntansi *Volume* 10 Nomor 1 meneliti tentang Pengaruh *Earnings Management* terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Yulistia (2004) yang menyatakan bahwa earnings management mempengaruhi pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Hasil penelitian ini juga seiring dengan penelitian yang dilakukan Mayang Sari dan Wilopo (2002) yang menyatakan bahwa pada perusahaan menggunakan prinsip konservatis terhadap cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Amanah (2002) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi yang konservatis (optimis) dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer untuk mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya.

J.A Moleenar (2009) menguji tentang *Accounting Conservatism And Earnings Management in the Banking Industry*. Tesis ini akan menjawab pertanyaan apakah manajemen laba di industri perbankan diimbangi dengan konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian tersebut adalah pada bank-bank Amerika Serikat periode 1999-2007. Ruang lingkup tersebut sangat menarik karena berkaitan dengan krisis di sektor keuangan yang baru terjadi di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini terdapat korelasi negatif antara konservatisme akuntansi dengan pengakuan akrual periodik dalam

Reny Yustina (2012) menguji penggunaan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Analisa terhadap konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS dan faktor internal yang digunakan adalah mekanisme good corporate governance berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

Titas Rudra (2012) dalam *Journal of Management Research, Volume 4, Number 1*, menguji apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba. Fokus dalam penelitian ini adalah negara India. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah menggunakan standar IFRS dapat mengurangi penggunaan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tendenloo dan Vanstraelen (2005) yang menyatakan pengadopsian IFRS tidak menjamin kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik.

Qomariah (2013) menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial pada saat konvergensi IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Seluruh hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian diringkas dalam tabel 2.1, diantaranya :

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Ratna Dewi (2004)	Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap <i>Earnings Respon Coefficient</i>	Akrua Diskresioner, <i>Earnings Responce Coefficient</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hubungan antara akrua diskresioner dan konservatisme laporan keuangan 2. Ada hubungan antara <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) dengan konservatisme laporan keuangan.
Widya (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif	Struktur kepemilikan, <i>debt covenant, political cost, growth.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kepemilikan mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Debt covenant hypothesis</i> diproksikan dengan utang jangka/aset tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme. 3. <i>Political cost hypothesis (log of net sales)</i> mempunyai pengaruh terhadap konservatisme 4. Perusahaan yang tumbuh umumnya akan memilih konservatisme akuntansi. Makin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin konservatif.
Amalia S. Fala (2008)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan	Konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, jumlah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Kepemilikan manajerial bukan

	Dimoderasi Oleh <i>Good Corporate Governance</i>	komisaris	merupakan yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. 3. Jumlah komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi meskipun hasilnya negatif.
Fivi Anggraini dan Ira Trisnawati (2008)	Pengaruh <i>Earnings Management</i> terhadap Konservatisme Akuntansi (Jurnal Bisnis dan Akuntansi. <i>Volume 10, No.1</i>)	<i>Earnings Management, Konservatisme dan Akuntansi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earnings management</i> mempengaruhi pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. 2. Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi mempunyai cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi. 3. Perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer.
J.A. Molenaar (2009)	<i>Accounting Conservatism And Earnings Management in the Banking Industry</i>	<i>Accounting Conservatism, Earnings Management.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara manajemen laba dan pendapatan konservatisme akuntansi tercermin dalam laporan keuangan yang bersifat oportunistik. 2. Terdapat korelasi negatif antara konservatisme akuntansi dengan pengakuan akrual periodik dalam

			<p>manajemen laba.</p> <p>3. Konservatisme akuntansi mengurangi insentif untuk manajemen laba.</p>
Reny Yustina (2012)	Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	Konservatisme Akuntansi, Konvergensi IFRS, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i>	<p>1. konvergensi IFRS tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.</p> <p>2. Semakin tinggi tingkat <i>leverage</i>, maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi.</p> <p>3. Seluruh variabel yang diuji dalam penelitian tersebut secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.</p>
Titas Rudra (2012)	<i>Does IFRS Influence Earnings Management ? Evidence From India</i>	<i>Earnings Management, IFRS</i>	<p>1. Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi IFRS belum tentu memiliki laporan keuangan yang berkualitas tinggi.</p> <p>2. Penggunaan IFRS akan berbanding lurus dengan praktik <i>income smoothing</i>.</p>
Qomariah (2013)	Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating	IFRS, Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Earnings Management</i>	<p>1. Konvergensi IFRS memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Earnings Management</i>.</p> <p>2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tindakan perataan laba</p> <p>3. Kepemilikan Manajerial pada saat</p>

			konvergensi IFRS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earnings Management</i> .
--	--	--	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan studi pustaka yang telah dikemukakan, penelitian ini akan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Pengaruh tersebut disebabkan juga dari variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba. konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi manajemen laba karena dalam pelaporan keuangan, terdapat beberapa sifat manajer yang secara naluriah menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam memberikan keputusan-keputusan manajerial yang berdampak pada manajemen laba.

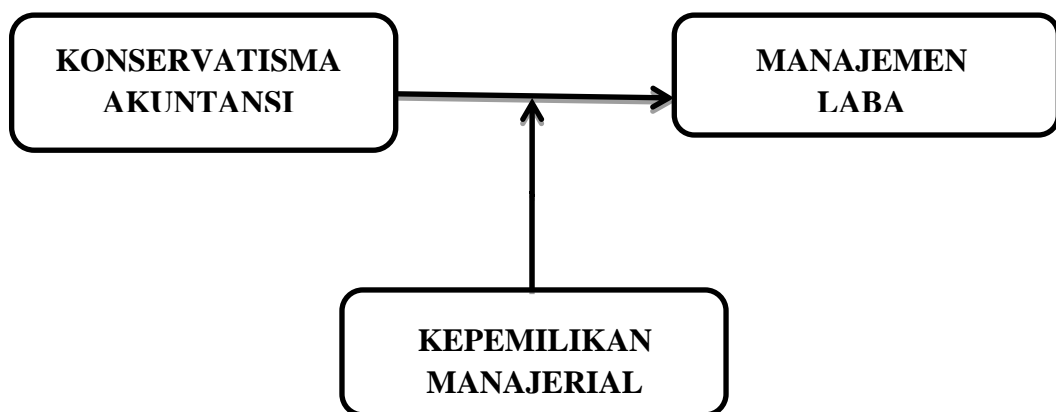
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. adapun dalam manajemen laba terdapat teknik pelaporan akuntansi yang dapat digunakan sebagai upaya untuk melaporkan laba yang dihasilkan agar terlihat baik dalam pelaporan keuangan. Dalam praktik manajemen laba masih menggunakan prinsip konservatisme akuntansi (Hellman, 2007). Praktik konservatisme dalam manajemen laba yaitu tidak segera mengakui laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar dan mengakui biaya secara cepat.

Kepemilikan manajerial yang semakin rendah akan mengakibatkan manajer melaporkan laba lebih tinggi. Hal ini dikarenakan adanya unsur-unsur seobjektifitas pemegang saham untuk menggunakan kekuasaannya dalam menjalankan praktik manajemen laba. Manajer cenderung kurang konservatif apabila berada dalam struktur kepemilikan manajerial yang rendah, sebaliknya manajer akan semakin konservatif apabila berada dalam struktur kepemilikan manajerial yang tinggi. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka

manajemen akan melaporkan laba secara hati-hati untuk menghindari risiko *ligitasi*. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan kerangka pemikiran teoritis diatas, secara skema kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan teori yang terkait (J. Supranto, 1997). Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih.

Manajemen laba merupakan cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer dan dilakukan dengan pemilihan prinsip akuntansi. Pemilihan metode konservatisme akuntansi merupakan tindakan manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen dalam melaporkan laba.

Manajemen yang baik akan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, untuk itu diperlukan kehati-hatian dalam setiap tindakan

pengambilan keputusan. Mengakui *goodnews* dengan cepat akan berpengaruh terhadap nilai wajar laba perusahaan, sedangkan pemegang saham menginginkan informasi laba yang komprehensif. Maka, diperlukan praktik konservatisme akuntansi dalam setiap keputusan ekonomi agar laporan keuangan yang dihasilkan tidak *overestimate*.

Konservatisme merupakan tindakan kehati-hatian terhadap ketidakpastian atas profitabilitas. Walaupun posisi konservatisme digantikan oleh prinsip *prudence* dalam IFRS, namun penggunaannya terus meningkat dalam praktik manajemen laba (Hellman, 2008). konservatisme digunakan untuk menghindari risiko *litigasi* dalam manajemen laba untuk menghindari pelaporan keuangan yang *overstate*. Risiko *litigasi* melekat pada perusahaan karena berkaitan dengan kepentingan kreditor dan investor. Investor dapat melakukan tuntutan hukum apabila laporan keuangan yang disajikan *overstate* karena tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Pengadopsian IFRS bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan *comparability* dari pelaporan keuangan di berbagai negara. IFRS dianggap sebagai standar yang mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membatasi *management discretion* atau keleluasaan manajemen untuk memanipulasi laba. Namun, pada penerapannya IFRS menggunakan *principle based* sehingga mengacu pada penggunaan prinsip-prinsip yang memungkinkan manajer untuk memilih perlakuan akuntansi yang akan digunakan.

Principle based memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *profesional judgment* secara luas dan fleksibel. Ketika fleksibilitas semakin tinggi maka *principle base* dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan *utility interest*. Fleksibilitas yang tinggi akan berdampak pada penggunaan praktik konservatisme akuntansi yang semakin tinggi.

Penggunaan konservatisme akuntansi yang semakin tinggi menyebabkan manajemen cenderung kurang *agresive* mengakui laba, sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income descreasing*. Kecenderungan manajemen kurang agresive terlihat dari tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang rendah untuk mendapatkan laba yang lebih besar di periode mendatang. Semakin tinggi penggunaan praktik konservatisme akuntansi, maka semakin rendah laba yang dilaporkan akibat dari tindakan kehati-hatian manajemen dalam mengakui laba. Dengan kata lain semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin tinggi penggunaan praktik manajemen laba dengan arah hubungan yang negatif. berdasarkan uraian tersebut, maka ditetapkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan. Pemegang saham akan melihat adanya potensi dilakukannya manajemen laba dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial yang semakin besar dalam perusahaan, akan mendorong manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari tindakan oportunistik jangka pendek dari manajer. Apabila manajemen menjalankan fungsi *monitoring* dengan baik, maka akan memberikan standar pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga penggunaan prinsip konservatisme akuntansi akan semakin tinggi (Wardhani,2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Wu (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa terdapat

hubungan antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan.

Dengan demikian hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

H2 : Kepemilikan manajerial memperkuat hubungan negatif antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Nazir, 1998). Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen : Manajemen laba
2. Variabel independen : Konservatisme akuntansi
3. Variabel Pemoderasi : Kepemilikan manajerial

Definisi operasional merupakan pengubahan konsep yang masih abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan (Hadi,1996). Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur melalui akrual diskresioner. Pengukuran akrual diskresioner dilakukan dengan menggunakan Model Healy (1985) yaitu diuji dengan *pair wise comparison* dari mean total akrual dimana perilaku manajemen diasumsikan Healy (1985) membandingkan hasil dari persamaan tersebut untuk menarik kesimpulan tentang level manajemen laba dalam satu grup. Model ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TA_t = Earn_t - CFO_t$$

$$DAC_t = TA_t / A_{it-1}$$

Keterangan:

TA_t	= total akrual perusahaan i pada tahun t
$Earn$	= laba bersih
CFO	= arus kas operasi
A_{it-1}	= Total aktiva pada perioda t-1

Seluruh variabel dalam model pengestimasi *akrual diskresioner* kemudian diskala dengan aset total tahun sebelumnya (*lagged asset*). Penskalaan ini merupakan suatu pendekatan weighted least squares (WLS) untuk mengestimasi sebuah persamaan regresi yang memiliki *disturbance term* yang heterokedastik.

Penelitian Healy (1985) merupakan penelitian pertama yang menggunakan akrual. Kelebihan dari Model Healy yaitu memiliki pengukuran terhadap pilihan akuntansi yang bersifat fisibel atau invisibel yang dapat mempengaruhi laba akuntansi karena setiap tindakan manajemen dalam menaikkan atau menurunkan laba dihitung secara absolut, yaitu:

$$NDA = 0 \quad \text{sehingga} \quad TA = NDA$$

3.1.2 Variabel Independen

Konservatisme Akuntansi

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Terdapat proksi untuk mengukur konservatisme, yaitu *net asset measure*, *earnings and accrual measures* dan *earnings/stock return relation measures*. Penelitian Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* dan *non operating accrual*. Dalam penelitian ini menggunakan *earnings and accrual measures*, yaitu menggunakan ukuran akrual dengan cara menghitung menggunakan *C-Score*.

C-score digunakan untuk mengukur efek akuntansi konservatif pada neraca. C-score diukur dengan cara menghitung cadangan tidak tercatat yang muncul dari perubahan estimasi dari pengaruh kualitas earning yang berasal dari kebijakan akuntansi yang permanen dari perubahan investasi. pada penghitungan subscript i mengindikasikan perusahaan dan t mengindikasikan tanggal neraca. C-score secara lengkap dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Con}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{STR.C.G}_{i,t} + \beta_2 \text{MTB}_{i,t} + \beta_3 \text{LEV}_{i,t} + \beta_4 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_5 \text{SALE.GR}_{i,t} + \beta_6 \text{CFO}_{i,t} + \beta_7 \sigma \text{REV}_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

Con	= konservatisme akuntansi
STR.C.G	= <i>corporate governance</i>
MTB	= ekuitas nilai pasar / ekuitas nilai buku
LEV	= total liabilitas / total aset
SIZE	= log total aset dan log rata-rata total aset
SALE.GR	= penjualan
CFO	= arus kas
σ REV	= standar deviasi log pendapatan
ε	= <i>error term</i>

3.1.3 Variabel Pemoderasi

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wahidahwati, 2002). Dalam struktur ini, manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Lafond dan Roychowdhury (2006) menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan

manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar, sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Jadi, dalam penelitian ini akan diukur menggunakan indikator persentase saham yang dimiliki pihak manajerial dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola akhir tahun 2010-2012, yaitu:

$$Mo = \frac{\text{saham direksi}}{\text{Saham total perusahaan}}$$

3.2 Populasi Data dan Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari obyek yang menjadi perhatian (Husaini, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010–2012. Sedangkan sampel adalah kumpulan dari sebagian obyek yang diteliti (Husein Umar, 2004). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur dari total populasi perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada kriteria tertentu yang diperkirakan mempunyai keterkaitan dengan kriteria yang terdapat pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan antara lain:

- a. Terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2010-2012.
- b. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember
- c. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian harus memiliki struktur kepemilikan manajerial.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti mengutip dari buku-buku, literatur, bacaan ilmiah, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema penulisan (Sutrisno Hadi, 2000).

Penelitian ini bersifat empiris, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) khususnya data tahun 2010-2012. Bentuk data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jumlah, hasil penelitian terdahulu, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu manajemen laba di Perusahaan Manufaktur pasca IFRS.

3.5 Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan alat-alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan penghitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghazali,2006).

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data. Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan langkah awal yang dilakukan terhadap residual data dengan tujuan untuk menguji variabel atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Analisis Grafik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Pada dasarnya normalitas dapat diketahui dengan membaca grafik histogram dan plot dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal dari grafi plot atau dengan melihat histogram dari residualnya. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

b. Analisis Statistik

Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah pada nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi $K-S \leq 0.05$ maka data residual tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $K-S \geq 0.05$ maka data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu:

1. Dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi
2. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2)
3. Dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Menurut Imam Ghozali (2011), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas apabila nilai *tolerance* diatas 10 persen dan *VIF* di bawah sepuluh.

3.5.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas, yaitu:

1. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID,
2. Uji Park,
3. Uji Glesjer, dan
4. Uji White (Ghozali, 2006).

Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka hal tersebut mengindikasikan telah terjadi heteroskedasitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi tersebut terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan uji autokorelasi yang bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada

periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, dapat dikatakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2006). Untuk menguji autokorelasi antara lain dapat dilakukan:

1. Uji Durbin-Watson
2. Uji Language Multiplier
3. Uji Statistics Q: Box Pierce dan Ljung Box, dan
4. Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test (Ghozali, 2007).

Pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW diantara D_U dan $4-d_u$, berarti tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan *Pure Moderator*, analisis regresinya (Ghozali, 2006):

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_i + \beta_2 X_i * Z_i + \varepsilon$$

3.5.3.2 Uji Hipotesis

Setelah masing-masing koefisien variable independen didapat, masing-masing koefisien tersebut diuji untuk mengetahui apakah variable-variabel independen mempengaruhi variable dependennya. Statistik parametrik yang dapat digunakan untuk

mengetahui hipotesis deskriptif apabila data berupa data rasio adalah uji t, uji F, dan koefisien determinan.

3.5.3.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Merupakan perbandingan antara koefisien regresi dengan *standar error of coefficient*.

Pengujian dapat dilakukan dengan cara jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (0) maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau parsial terhadap variabel terikat atau dependen (Imam Ghazali, 2011).

Pengujian dapat dilakukan dengan cara jika nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (0) maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien

determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen